

**PEMBELAJARAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB
BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN BHRUL ULUM
BESUK PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

Ubaidillah¹, Ashari²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Institut Pesantren KH. Abdul
Chalim, Mojokerto, Indonesia

Email: ubay.ahmb@gmail.com¹, ashari@smpbp-au.sch.id².

Abstract

Character learning, especially independence and responsibility, is instilled in students from the start in various learning activities, both in the classroom, outside the classroom, and in the Islamic boarding school environment in general. The topic of discussion in this research will be conducted by researchers at the Bahrul Ulum Islamic Boarding School, with the title "Responsible Character Learning for Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo". The focus of this research is 1) What are the learning conditions at the Bahrul Ulum Besuk Probolinggo Islamic Boarding School?; 2) How is the learning of the character of responsibility to the students of the Bahrul Ulum Besuk Probolinggo Islamic Boarding School?; 3) What is the experience of the ustadz in learning the character of responsibility for the students of the Bahrul Ulum Besuk Probolinggo Islamic Boarding School?; 4) What is the experience of students in learning the character of responsibility at the Bahrul Ulum Besuk Islamic Boarding School, Probolinggo?

This research method uses a type of qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The researcher as the key instrument is the researcher as the main data collection tool. According to Miles and Huberman's data analysis, there are three flow of activities, namely data reduction, data presentation, and conclusion or verification. To obtain relevant data, the researcher checked the validity of the research data by extending observations, observation persistence, and triangulation.

The results of the study stated that 1) the conditions of the Bahrul Ulum Islamic Boarding School with a beautiful, calm, safe and cool environment, can support the creation of a high enthusiasm for learning and enable the development of the potential of students. Dormitory buildings, school buildings, mosques, and other adequate infrastructure facilities provide comfort for students in learning, especially character learning; 2) Responsibility Character Learning for Bahrul Ulum Besuk Islamic Boarding School Students through various activities including the pesantren education system, organizational system, niha'ie program (terms of completion), and community service programs; 3) The ustadz' experience in learning the character of responsibility is expressed in various ways; and 4) The experience of learning the character of responsibility that students feel in their daily interactions at the Bahrul Ulum Islamic Boarding School are 1) Authority and control from the ustadz and 2) The warmth of the relationship between the santri and the ustadz.

Keywords: Learning, Responsibility Character, Santri.

Abstrak

Pembelajaran karakter khususnya kemandirian dan tanggung jawab ditanamkan pada santri sejak awal dalam berbagai pembelajaran, baik di kelas, luar kelas, serta lingkungan pondok pesantren pada umumnya. Topik pembahasan dalam penelitian ini yang akan peneliti lakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, dengan judul “Pembelajaran Karakter Tanggung Jawab pada Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo”. Fokus pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana kondisi pembelajaran di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo?; 2) Bagaimana pembelajaran karakter tanggung jawab pada santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo?; 3) Bagaimana pengalaman ustadz dalam pembelajaran karakter tanggung jawab pada santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo?; 4) Bagaimana pengalaman santri dalam pembelajaran karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo?.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti sebagai *the key instrument* adalah peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil Penelitian menyatakan bahwa 1) kondisi Pondok Pesantren Bahrul Ulum dengan suasana lingkungan yang asri, tenang, aman, dan sejuk, dapat mendukung terciptanya semangat belajar yang tinggi dan memungkinkan pengembangan potensi santri. Gedung asrama, gedung sekolah, masjid, dan sarana prasarana lainnya yang memadai memberikan kenyamanan bagi santri dalam pembelajaran khususnya pembelajaran karakter; 2) Pembelajaran Karakter Tanggung Jawab Bagi Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk melalui berbagai kegiatan diantaranya sistem pendidikan pesantren, sistem keorganisasian, program niha'ie (program penghabisan), dan program pengabdian; 3) Pengalaman ustadz dalam pembelajaran karakter tanggung jawab dinyatakan secara bervariasi; dan 4) Pengalaman pembelajaran karakter tanggung jawab yang dirasakan santri dalam interaksi keseharian di Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah 1) Kewenangan dan pengontrolan dari ustadz dan 2) Kehangatan relasi antara santri dan ustadz.

Kata Kunci: Pembelajaran, Karakter Tanggung Jawab, Santri

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan peneliti terhadap kinerja Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk yang bisa menampilkan kinerja pembelajaran yang baik, yaitu pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab bagi santri.

Firman Allah SWT (QS. Al Anfaal 27) ;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُخٰنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعَلَّمُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.¹

Rasulullah SAW bersabda ;

¹Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1s/d 15.Kudus: Maktabah Mubarakatan Toyyibah hal 180

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْتَوْوَلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْتَوْوَلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

“Dari Ibn Umar ra. Dari Nabi saw, beliau bersabda : “ Kalian adalah pemimpin dan kalian akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya, Kalian adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian”. (HR. Bukhari dan Muslim)²

Selain firman Allah dan hadits Rasulullah, hal ini juga bersandar pada Peraturan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kegiatan penelitian pendahuluan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk 1) menjadikan lingkungan pondok sebagai proses transformasi nilai-nilai karakter mulia kepada santri, 2) melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, dan 3) menjadikan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan (panca jiwa pondok) sebagai *ruh* dalam menjalankan kehidupan santri.

Berikut penjelasan dari ketiga poin tersebut. *Pertama*, menjadikan lingkungan pondok sebagai proses transformasi nilai-nilai karakter mulia kepada santri, bagi santri yang melanjutkan pendidikannya baik jenjang pendidikan dasar atau menengah wajib bermukim di pondok. Dengan demikian, interaksi antara santri dengan ustadz dapat berlangsung setiap saat. Melalui pemusatan pada lingkungan pondok, transformasi dan internalisasi nilai-nilai karakter mulia kepada santri dapat berlangsung selama dua puluh empat jam. Sejalan dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok, santri terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, nonton televisi, pacaran, berkelahi, dan lain-lain yang dapat menyebabkan santri berperilaku buruk. Pembelajaran yang berjalan di pondok meliputi semua aktivitas santri baik kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, semua itu dilaksanakan bersama-sama antara santri dan ustadz baik dalam lingkup formal atau pun non-formal. Melalui lingkungan pondok yang kondusif memungkinkan santri untuk belajar lebih teratur, nyaman, tenang, peduli pada sesama, mandiri, dan rasa tanggung jawab pun akan tumbuh pada diri santri. Lingkungan yang terkondisi akan lebih mudah bagi santri untuk saling menjunjung tinggi nilai-nilai karakter ukhuwah islamiyah, saling menghormati, menghargai, dan menyayangi antara satu dengan yang lain. Semua aktifitas yang dilakukan oleh santri baik yang berhubungan dengan kewajiban pribadi langsung atau kewajiban yang dibebankan oleh pondok seperti piket kebersihan kelas, asrama, atau lingkungan pondok, bertujuan untuk menjadikan santri yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, sesama manusia, dan Tuhan semesta alam.

Kedua, melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, dalam rangka menegakkan nilai-nilai keislaman sebagai rahmatan lil'alamin, artinya semua program kegiatan yang dirancang oleh pondok bermuara kepada keagamaan dan kemasyarakatan. Dengan demikian, santri dilatih untuk menyiapkan diri dengan menginternalisasikan ilmu-ilmu dan nilai-nilai karakter yang mulia. Interaksi santri dengan ustadz, santri dengan santri dalam melaksanakan program kegiatan tersebut tanpa terasa menimbulkan perubahan perilaku dan sikap yang lebih baik utamanya rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Santri yang mulai memahami arti kehidupan lebih menghayati dalam melaksanakan program kegiatan. Rasa tanggung jawab yang tertanam pada santri berpengaruh pada karakter-karakter baik lainnya. Perlu diketahui bahwa kepengurusan pondok pesantren dipertanggungjawabkan kepada santri. Santri yang duduk di kelas IV Madrasah Diniyah Bahrul Ulum (MADIN BU) pada semester kedua diberi tanggung jawab untuk menjadi pengurus kamar yang bertugas untuk mengurus anggota kamar masing-masing. Tanggung jawab tersebut semakin besar ketika santri duduk di kelas V Madrasah Diniyah Bahrul Ulum (MADIN BU) pada

²Imam Nawawi. Terjemah Riyadhus Shalihin. Jakarta: Pustaka Amani hal 303-304

semester kedua, roda organisasi IKTASABU (Ikatan Santri Bahrul Ulum) dipertanggung jawabkan sepenuhnya kepada santri dengan pengawasan para ustadz dan pengasuh. Itu semua bertujuan untuk menanamkan karakter tanggung jawab dan nilai-nilai moral lainnya.

Ketiga, menjadikan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan (panca jiwa pondok) sebagai ruh dalam menjalankan kehidupan santri. Artinya bahwa pondok pesantren berupaya sedemikian rupa agar mampu melahirkan generasi muda berakhlaq karimah, mandiri, kreatif, handal, dan mampu berperan serta dalam pembangunan umat. Melalui jiwa pondok yang ditanamkan pada diri santri, menciptakan santri dalam melaksanakan kewajiban individu atau kelompok berasaskan keikhlasan tanpa harus dipantau oleh ustadz tiap waktu. Jiwa kesederhanaan melatih santri untuk dapat hidup sederhana bukan berarti melarat atau miskin, justru pada jiwa ini mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Di balik kesederhanaan itu pula terpancarlah jiwa berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah tumbuhnya mental / karakter kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan. Jiwa berdikari menjadikan santri berdiri di atas kaki sendiri. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri tanpa bergantung pada orang lain sehingga rasa tanggung jawab akan tertanam kuat pada jiwa santri. Melalui jiwa ukhuwah islamiyah kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Jiwa ini melatih santri untuk peduli dan tanggung jawab kepada sesama, menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dalam melaksanakan kewajiban yang diembankan kepada santri. Terakhir, jiwa kebebasan artinya bebas dalam berpikir, berbuat, menentukan masa depannya sesuai dengan nilai-nilai tarbawi dan ma'had, bahkan bebas dalam memilih jalan hidup di tengah-tengah masyarakat kelak dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Melalui jiwa ini timbul di kalangan santri karakter saling menghargai, menjunjung tinggi perbedaan, dan kekreativitasan yang pada akhirnya santri harus bertanggung jawab dengan pilihannya masing-masing.

Dalam beberapa observasi lapangan, dan wawancara dengan partisipan, peneliti menemukan pembelajaran yang berupaya menumbuhkan tanggung jawab, seperti menata dan mendata hak milik, mematuhi dan menjalankan disiplin pondok, menjaga kebersihan lingkungan, dan lain-lain. "Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama dengan mengintegrasikan kurikulum pondok dengan kurikulum sekolah formal (MTs Syafiiyah dan MA Bahrul Ulum) dengan harapan santri mampu menguasainya secara seimbang dan mampu berperan aktif di tengah-tengah masyarakat sebagai wujud tanggung jawab seorang santri" (Ustadz Ainul Yaqin, Kepala Madrasah). "Mondok di sini enak, sejak saya masuk pondok udah dilatih mandiri dan tanggung jawab, dulu tidak pernah nyuci baju sendiri, sekarang udah mulai terbiasa, semua kebutuhan pribadi diurus sendiri tidak boleh nyuruh santri lain" (Khair, santriwati kelas II). "Sebagian santriwati yang duduk di kelas IV jadi pengurus kamar, tugasnya mengurus apa saja yang berhubungan dengan kamar, misalnya kebersihan, keamanan, ketertiban" (Nabila, santriwati kelas IV). "Semua santri kelas V wajib menjadi pengurus IKTASABU dan pengurus kamar. Tugasnya mengatur dan menjalankan semua kegiatan santri selama dua puluh empat jam kecuali saat masuk kelas formal" (Rizki Ali, santri kelas V).

Hasil observasi dan wawancara sebagaimana disampaikan di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran karakter khususnya kemandirian dan tanggung jawab ditanamkan pada santri sejak awal dalam berbagai pembelajaran, baik di kelas, luar kelas, serta lingkungan pondok pesantren pada umumnya. Proses internalisasi karakter tanggung jawab tidak lepas dari peran para ustadz yang selalu mendampingi para santri dalam proses "pendewasaan" dengan dukungan para wali santri dalam bentuk kerjasama dan kepercayaan terhadap pondok, sehingga karakter yang ditanamkan menjadi terarah dan mengarah kepada moral positif. Di sini juga tergambar bahwa peran pengurus dalam kedisiplinan, peribadatan, keterampilan dan lain-lain sangat besar padahal pengurus adalah siswa MA Bahrul Ulum kelas X dan XI atau siswa Madrasah Diniyah Bahrul Ulum (MADIN BU) kelas IV dan V. Walau begitu kesibukan pengurus tidak berhenti di sekolah saja namun juga punya beban membimbing anggota (adik kelas) di luar kelas. Hal ini menjadi keunikan tersendiri yang bisa dikatakan siswa mengelola dirinya sendiri sebagai proses pembentukan karakter tanggung jawab. Adapun ustadz berperan sebagai konsultan dan pembimbing setiap pengurus akan mengadakan event-event dalam program kerjanya. Konsultasi dan bimbingan antara santri dengan ustadz menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab serta merasakan adanya perlindungan pada diri pengurus.

Berdasarkan temuan empirik terhadap kondisi pembelajaran karakter tanggung jawab sebagaimana dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran karakter secara mendalam. Hal ini sangat berguna untuk kepentingan pembelajaran karakter tanggung jawab di lingkungan lembaga pendidikan, sebab tidak sedikit santri atau siswa kurang bertanggung jawab atas apa yang telah dipercayakan.

Oleh sebab inilah penulis tertarik untuk lebih jauh meneliti demi membangun pengetahuan secara empirik dan dialogis dan mengangkatnya sebagai topik pembahasan dalam penelitian ini yang akan peneliti lakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, dengan judul “Pembelajaran Karakter Tanggung Jawab pada Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo”. Fokus pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana kondisi pembelajaran di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo? 2) Bagaimana pembelajaran karakter tanggung jawab pada santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo? 3) Bagaimana pengalaman ustadz dalam pembelajaran karakter tanggung jawab pada santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo? 4) Bagaimana pengalaman santri dalam pembelajaran karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo?

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis yaitu suatu metode dalam meneliti untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Menurut Bogdan dan Taylor dalam V. Wiratna Sujarweni menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.³

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti sebagai *the key instrument* adalah peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal penelitian, yaitu selama dan setelah pengumpulan data di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan bahwa:

Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data. Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴ Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi pembelajaran di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo

Berdasarkan observasi peneliti, secara umum suasana lingkungan pembelajaran Pondok Pesantren Bahrul Ulum masih asri, tenang, aman, dan sejuk, sehingga mendukung terciptanya semangat belajar yang tinggi dan memungkinkan pengembangan potensi santri. Gedung asrama, gedung sekolah, masjid, dan sarana prasarana lainnya yang memadai memberikan kenyamanan bagi santri dalam pembelajaran khususnya pembelajaran karakter.

Kegiatan harian pondok berjalan secara *continue* dan terus menerus dengan berpanduan pada bunyi bel sebagai tanda pergantian dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Ustadz yang merupakan pembimbing santri bukan berarti semua kegiatan didampingi oleh ustadz, akan tetapi santri sudah mampu mengatur diri sendiri, artinya santri yang menjabat sebagai pengurus bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan harian di luar kegiatan belajar mengajar. Seperti yang disampaikan oleh Kabid PS Ust. Ubaidillah “semua kegiatan harian yang berhubungan dengan

³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 19.

⁴ Husaini Usman dan Pumomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 85-89.

santri dijalankan oleh santri sendiri, seakan-akan tampak bahwa kegiatan tersebut berjalan secara otomatis. Hal itu sudah menjadi sistem yang tidak perlu bimbingan terus menerus oleh ustadz namun perlu pengawasan meskipun dari jarak jauh. Semua itu dilakukan semata-mata untuk menumbuhkan karakter kemandirian, kesadaran, dan tanggung jawab santri”.⁵

Berdasarkan hasil observasi dan amatan peneliti, sebagian santri pada awalnya tidak betah / *krasan* tinggal di Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Hal ini tidak hanya terjadi di sini, rata-rata santri yang baru masuk pondok mengalami hal yang sama. Kebiasaan hidup di rumah yang “serba ada” dan lingkungan sosial yang “bebas” menjadi pembeda ketika santri berada di pondok yang dibiasakan hidup sederhana, mandiri dan disiplin serta tanggung jawab.

Melalui observasi dan interview peneliti, ditemukan bahwa kondisi pembelajaran yang kondusif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum juga dibangun melalui kerjasama dengan para wali dalam mendidik santri. Peraturan pondok yang telah ditetapkan mendapat dukungan penuh dari para wali, kepercayaan yang diberikan kepada pondok merupakan kunci keberhasilan pembelajaran karakter. Kepercayaan dalam bentuk motivasi untuk memondokkan anaknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Munawar wali dari Itqon “tujuan saya memondokkan anak saya agar dapat belajar ilmu agama dan akhlaknya baik”.⁶

Temuan lapangan di atas sejalan dengan studi yang dilakukan M. Syaifuddin Zuhri yang menyatakan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. Djamarah sebagaimana dikutip oleh Suranto dalam jurnalnya menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan bagian dari kehidupan peserta didik. H.M. Kholili juga menyebutkan bahwa Pesantren adalah pusat keteladanan dari seorang kyai kepada santrinya yang saling berinteraksi 24 jam. Keunggulan lainnya pada perasaan kebersamaan, yang meliputi sikap tolong menolong, kesetiakawanan, dan persaudaraan sesama santri. Dari sisi pembinaan karakter individual, pesantren mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif masyarakat perkotaan. Ini sejalan dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 3 yang berbunyi sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama.

Temuan data lapangan di atas juga didukung oleh hasil penelitian Ayu Dya Dwi Jayanti menyatakan motivasi orang tua memilih pendidikan anak di pesantren yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitannya langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri, sedangkan Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar.

Pondok pesantren telah mengajarkan empat pilar pembelajaran kepada santri, sebagaimana pendapat (Maulana, 2010) yaitu belajar untuk mampu berbuat (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar untuk mengetahui (*learning to know*).

Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif pondok menjadwalkan program harian secara jelas. Santri memulai kegiatan hariannya pada pukul 03.30 dengan kegiatan *qiyamul lail* atau shalat tahajjud, dilanjutkan dengan shalat shubuh berjamaah, ngaji dan menghafalkan alquran secara terbimbing dan bimbingan intensif bahasa asing. Bersih-bersih lingkungan pondok secara terjadwal dan dilanjutkan dengan persiapan masuk kelas. pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 13.30 seluruh santri mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dengan jeda istirahat sekaligus sarapan pagi pada pukul 09.30. Selepas keluar sekolah santri melaksanakan shalat Zhuhur berjamaah sambil lalu menunggu datangnya waktu shalat Ashar.

Setelah itu, santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan persiapan masuk masjid. Pada pukul 17.00 Wib. sampai dengan pukul 19.30 Wib. semua santri mengikuti kegiatan di masjid dimulai dengan istighatsah & munajat sampai dengan shalat Maghrib dan Isya’ berjamaah. Dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning dan belajar terbimbing sampai pukul 21.30 Wib. Lalu dilanjutkan dengan istirahat malam. Secara terperinci, jadwal kegiatan harian Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk tampak sebagaimana pada tabel berikut:

No	Pukul	Kegiatan
1	03.30-04.00	Shalat Tahajjud
2	04.00-04.30	Shalat Subuh berjamaah
3	04.30-05.00	Menghafal Al-Qur’an (<i>tahfizh al-Qur’an</i>)
4	05.00-05.30	Bimbingan intensif bahasa asing
5	05.30-05.45	Gerakan bersih lingkungan

⁵ Ubaidillah, Wawancara, Probolinggo, 3 Februari 2018

⁶ Munawar, Wawancara, Probolinggo, 4 Februari 2018

6	05.45-06.30	Persiapan masuk sekolah
7	06.30-06.55	Shalat Dhuha dan Apel Pagi
8	07.00-13.30	Belajar Formal
9	13.30-14.00	Shalat Zhuhur berjamaah
10	14.00-14.45	Istirahat siang
11	14.45-15.15	Shalat Ashar berjamaah
12	15.15-15.30	Membaca Al-Qur'an
13	15.30-16.30	Kegiatan ekstra-kurikuler
14	16.30-17.00	Persiapan masuk masjid
15	17.00-17.30	Istighatsah & Munajat
16	17.30-17.50	Shalat Maghrib berjamaah
17	17.50-18.45	Membaca Al-Qur'an (<i>Tahsin al-Tilawah</i>)
18	18.45-19.15	Makan malam
19	19.15-19.45	Shalat Isya' berjamaah
20	19.45-20.30	Pengajian Kitab Kuning
21	20.30-21.30	Belajar terbimbing
22	21.30-03.30	Istirahat malam

Kegiatan harian yang tampak pada tabel di atas berjalan secara *continue* dan terus menerus dengan berpanduan pada bunyi bel sebagai tanda pergantian dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Ustadz yang merupakan pembimbing santri bukan berarti semua kegiatan didampingi oleh ustadz, akan tetapi santri sudah mampu mengatur diri sendiri, artinya santri yang menjabat sebagai pengurus bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan harian di luar kegiatan belajar mengajar. Seperti yang disampaikan oleh Kabid. PS Ust. Ubaidillah “semua kegiatan harian yang berhubungan dengan santri dijalankan oleh santri sendiri, seakan-akan tampak bahwa kegiatan tersebut berjalan secara otomatis. Hal itu sudah menjadi sistem yang tidak perlu bimbingan terus menerus oleh ustadz namun perlu pengawasan meskipun dari jarak jauh. Semua itu dilakukan semata-mata untuk menumbuhkan karakter kemandirian, kesadaran, dan tanggung jawab santri”.⁷

2. Pembelajaran Karakter Tanggung Jawab Bagi Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk

Kegiatan pembelajaran karakter tanggung jawab dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

a. Kebijakan-kebijakan Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Melalui interview dengan partisipan dan observasi lapangan serta telaah dokumentasi menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab yang ditanamkan oleh Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada santri terencana, terukur, dan terprogram dengan baik.

Pertama, sistem pendidikan pesantren, semua program pendidikan dilangsungkan secara terpadu, dimana pendidikan umum dan agama diberikan secara utuh danimbang, agar dapat dihasilkan anak didik yang mumpuni pengalaman keagamaan dan handal ilmu pengetahuan umumnya. Pondok Pesantren Bahrul Ulum menganut sistem *muallimin* (keguruan) yang dipadukan dengan sekolah formal baik MTs maupun Madrasah Aliyah, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah: “Pondok Pesantren Bahrul Ulum memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama dengan mengintegrasikan kurikulum pondok dengan kurikulum sekolah formal (MTs Syafiiyah dan MA Bahrul Ulum) karena pondok menggunakan sistem mu'allimin (keguruan) sebagai asas pendidikan pondok pesantren. Dengan perpaduan tersebut diharapkan santri mampu menguasai ilmu umum dan agama secara seimbang dan mampu berperan aktif di tengah-tengah masyarakat sebagai wujud tanggung jawab seorang santri”.⁸

Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum lebih mengedepankan pendidikan mental dan karakter, namun tidak mengesampingkan pencapaian akademis. Terbukti santri mampu bersaing dengan sekolah lain dalam berbagai perlombaan baik tingkat Kabupaten maupun Propinsi. “Alhamdulillah sekolah selalu mendapatkan informasi baru tentang perlombaan baik tingkat Kabupaten atau Propinsi sehingga dapat mengutus santri/santriwati untuk mengikutinya. Dari beberapa lomba yang diikuti tidak sedikit yang pulang dengan membawa juara satu, dua, dan tiga”.⁹

Pencapaian akademis yang baik belum menjamin bagi santri untuk naik kelas atau lulus, karena penilaian karakter juga dijadikan ketentuan kelulusan. Terkait nilai hasil ujian di Pondok Pesantren Bahrul Ulum murni/asli tanpa dikontrol atau dibantu. Lebih-lebih bentuk soal ujian tulis semuanya essay di samping ada ujian praktik (lisan). Dengan

⁷ Ubaidillah, Wawancara, Probolinggo, 3 Februari 2018

⁸ Ainul Yaqin, Wawancara, Probolinggo, 4 pebruari 2018

⁹ Khairatul Camaliyah, Wawancara, Probolinggo, 4 pebruari 2018

demikian, santri betul-betul dituntut untuk memahami materi pelajaran. Namun, keberhasilan santri tidak semata diukur dari tinggi rendahnya nilai akademik tetapi lebih dari itu terbangunnya karakter kejujuran dan tanggung jawab pada diri santri.

Temuan data lapangan terkait prinsip dan strategi pembelajaran di pondok, sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh M. Syaifuddin Zuhriy yang menyatakan bahwa secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim di antara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu. Adapun Pondok Pesantren Bahrul Ulum termasuk tipe Khalafiyah yaitu tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.

Sejalan dengan pendapat di atas Sauri dan Sri Wahyuni Tanshzil menyatakan bahwa “pendidikan karakter di Pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan”. Di Pesantren, model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat kholistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik siswa terasah dengan optimal. Meidiana Pritaningrum & Wiwin Hendriani menyatakan bahwa tujuan pendidikan di pesantren tidaklah semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, akan tetapi pendidikan dilakukan adalah rangka meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Kedua, Sistem keorganisasian pesantren, Hasil dari observasi, interview dengan partisipan, dan telaah dokumentasi yang dilakukan peneliti menjelaskan bahwa keorganisasian yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum lebih memberikan kesempatan kepada santri/santriwati untuk menjadi pengurus pondok. Santri yang duduk di kelas V Madbahu setelah akhir semester pertama diberi tanggung jawab untuk menjadi pengurus IKTASABU (Ikatan Santri Bahrul Ulum) yang bertanggung jawab terhadap semua kegiatan harian santri selain KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). “santri yang duduk di kelas empat atau tiga intensif atau setelah duduk di kelas lima atau kelas enam sebagian urusan pondok itu sudah didelegasikan kepada santri senior dalam wadah organisasi santri yang diberi nama IKTASABU. Selain organisasi santri juga asrama-asrama itu ada kepengurusannya dan tiap asrama itu dipilih kepengurusan dari santri-santri yang duduk kelas lima kelas empat sebagian kemudian juga kelas enam. Ini semua penugasan seperti ini pendelegasian wewenang seperti ini adalah dalam rangka membentuk rasa tanggung jawab untuk menumbuhkan jiwa kemandirian.¹⁰

“semua santri yang duduk di kelas V Madbahu pada akhir semester pertama akan menjadi pengurus, pada satu sisi kita memikirkan tugas pribadi dan sisi yang lain memikirkan anggota agar disiplin pada kegiatan pondok. Jadi, untuk menjadi pengurus pondok tidak menunggu jadi ustadz dulu, sejak jadi santri sudah punya tanggung jawab”.¹¹

“Jadi ini saya kira yang paling utama adalah pemberian tugas atau penugasan kepada para santri terkait kepengurusan yang ada di dalam pondok pesantren khususnya yang ada di dalam organisasi santri, itu saya kira yang paling pokok”.¹²

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa tugas yang dibebankan kepada santri benar-benar melatih santri supaya berkarakter tanggung jawab. Tugas itu berjalan dengan baik karena didasari panca jiwa pondok dan keteladanan serta pengawasan dari ustadz. Walaupun kepengurusan dipertanggung jawabkan kepada santri, ustadz tidak melepaskan begitu saja, namun pengawalan dan pengawasan dari ustadz dilakukan secara intensif lebih-lebih pada awal santri menjabat sebagai pengurus.

Salah satu bentuk pengawalan dari ustadz kepada pengurus yaitu diadakannya rapat mingguan yang didampingi oleh salah satu ustadz dari Bidang Pengasuhan Santri dan rapat bulanan lengkap tiap bulan yang kadang-kadang didampingi oleh pengasuh pondok. Program kerja yang dicanangkan oleh tiap bagian dijalankan bersama-sama tanpa ada tumpang tindih kegiatan.

¹⁰ Anwar Abd Karim Zamany, Wawancara, Probolinggo, 4 Februari 2018

¹¹ Moh Mabur Arifin, Wawancara, Probolinggo, 4 Februari 2018

¹² Anwar Abd karim Zamany, wawancara, Probolinggo, 4 Februari 2018

Berjalannya kegiatan pondok dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain ditandai dengan bunyi bel yang setiap santri paham dan mengerti maksud dari berbagai bunyi bel tersebut. Kehidupan santri yang disiplin dan sadar kegiatan sudah menjadi sistem yang dapat mempengaruhi santri baru yang nyantri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

Temuan data lapangan terkait kebijakan pondok di atas, sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh H.A. Rodli Makmun bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dan dibentuk dalam keseluruhan aktivitas pendidikan di pesantren modern adalah: (1) keikhlasan; (2) kesederhanaan; (3) kemandirian; (4) ukhuwwah Islamiyah; dan (5) kebebasan. Nilai-nilai ini oleh pesantren modern disebut sebagai panca jiwa pondok, yakni nilai-nilai yang menjwai keseluruhan aktivitas proses pembelajaran dan kehidupan keseharian santri.

Dalam sistem pondok, pengurus pondok adalah keluarga santri di pesantren, sementara komunitas santri di pesantren adalah masyarakat di mana santri saling berinteraksi, bergaul, sedang institusi pendidikan formalnya merupakan sekolah tempat santri mengikuti proses pembelajaran. Ketiga faktor ini saling mendukung dan menopang proses pendidikan di pesantren.

Karena itu kita dapat menyebut bahwa pendidikan pesantren merupakan praksis totalitas pendidikan yang mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui pelbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan lingkungan juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Lingkungan pendidikan itulah yang berperan dalam mendidik.

Ketiga, Program Niha'ie (program penghabisan). Salah satu kebijakan pondok dalam membangun karakter tanggung jawab bagi santri menetapkan program niha'ie bagi santri yang purna dari kepengurusan, tepatnya pada akhir semester kedua. Santri yang telah selesai dari kepengurusan dianggap sudah siap untuk mengikuti program niha'ie. Keempat, Program pengabdian. Program pengabdian merupakan puncak kegiatan dari pembelajaran karakter tanggung jawab bagi santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Melalui program ini santri merasakan pentingnya tanggung jawab untuk dijadikan dasar kesuksesan masa depan. Karakter tanggung jawab yang telah ditanamkan pada santri sejak awal menjadi modal berharga dalam melaksanakan pengabdian selama satu Tahun. Pasca Wisuda santri berlibur di rumah masing-masing berkisar satu Bulan lamanya, lalu kembali lagi ke pondok untuk mengikuti workshop keguruan dan dilanjutkan dengan penjemputan oleh tiap-tiap Kepala Lembaga tempat pengabdian.

Selama berjalannya pengabdian santri diwajibkan untuk memberikan laporan kegiatan tiap bulan kepada Kepala Lembaga dan tiga bulan sekali kepada Bidang Humas dan PA (Bidang Hubungan Masyarakat dan Pembinaan Alumni) Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Dengan demikian tergambar bahwa pembelajaran karakter tanggung jawab bagi santri ditangani dalam tahapan yang panjang, ini sesuai dengan Visi Pondok agar mampu melahirkan generasi muda berakhlakul karimah, mandiri, kreatif, handal, dan mampu berperan serta dalam pembangunan umat.

“Pengabdian itu intinya adalah memberi kesempatan kepada para alumni untuk mengamalkan ilmu yang dia peroleh selama mondok di sini, jadi ilmu yang ada di sini akan matang ketika dia betul-betul terapkan ketika dia melakukan pengabdian, belajar bahasa Arab sebagai murid ketika dia ada di pondok ini, itu ketika dia mengajar bahasa Arab sebagai guru pengetahuan bahasa Arabnya akan lebih baik, meningkat, utuh. Kedua adalah memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar berbuat tanpa pamrih semata-mata mencari ridlo Allah swt. ya ini saya berharap bagaimana santri di sini pada akhirnya menjadi tuan yang melayani umat bukan yang minta dilayani tapi bukan menjadi karyawan yang hanya bekerja yang hanya mengharapkan suatu gaji. Jadi dengan pengabdian ini karakter berbuat demi kepentingan tanpa pamrih dari manusia dan pamrihnya hanya kepada Allah ini yang kami pentingkan sehingga apa yang menjadi kata-kata nabi seperti diterapkan dalam surat as-Syu'ara itu juga bisa menjadi semboyan para alumni yang ada di sini”.¹³

“Tiap santri yang sudah lulus, wajib melaksanakan pengabdian selama satu tahun pelajaran di berbagai lembaga pendidikan yang membutuhkan. Program ini perlu dilaksanakan sebagai amal ibadah sekaligus bentuk tahapan pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab, sehingga sifat kedewasaan tumbuh dan berkembang pada diri santri

¹³ Anwar Abd karim Zamany, wawancara, Probolinggo, 4 Februari 2018

yang pada akhirnya dapat bermanfaat dan memberikan manfaat ketika hidup di tengah-tengah masyarakat”.¹⁴

Hasil interview di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran karakter tanggung jawab bagi santri sebagai proses pembentukan kedewasaan yang sangat menunjang kesuksesan santri hidup di masyarakat. Melalui pembentukan karakter tanggung jawab alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum mampu berperan aktif di tengah-tengah masyarakat baik dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan, dan kewirausahaan.

Temuan data lapangan terkait kebijakan pondok di atas, sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Thomas Lickona yang dikutip oleh Hj. St. Rodliyah bahwa pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Demikian juga Sutoyo dalam penelitian Ruchaini Fitri Rahmawati menyatakan bahwa eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu membawa angin segar ditengah-tengah krisis moral dan karakter zaman modern. Sehingga para santri mampu menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu menjadi khalifah di muka bumi dan beribadah kepada Allah melaksanakan tugas sebagai khalifah, terdapat sejumlah aturan dan larangan yang perlu dipatuhi, yang dalam pelaksanaannya dihitung sebagai ibadah. Ibadah yang dilakukan bukan hanya ibadah yang dilakukan ada saat-saat tertentu saja akan tetapi ibadah yang dilakukan sepanjang hidup.

b. Model Pembelajaran Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Melalui observasi lapangan dan dokumentasi, tergambar bahwa pembelajaran karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dimulai sejak santri masuk pondok dengan berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter positif. Penanaman karakter positif, khususnya karakter tanggung jawab dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan pengkondisian.

Beberapa kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Bahrul Ulum: 1) bangun tidur satu jam sebelum subuh guna untuk melaksanakan shalat tahajjud, 2) shalat lima waktu berjama'ah, 3) gerakan bersih lingkungan, 4) apel pagi sebelum masuk kelas, 5) berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan 6) mengucapkan salam apabila bertemu ustadz.

Melalui kegiatan rutin harian tanpa disadari pondok melatih santri untuk dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, sosial, dan Tuhan YME. “semua kegiatan yang direncanakan oleh pondok tidak lain hanya untuk mendidik dan membiasakan santri untuk mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan dan itu harus diciptakan dan dimulai sejak awal”.¹⁵

Keteladanan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap ustadz dan santri, menunjukkan bahwa ketaatan dan tanggung jawab santri terhadap tugas yang dipikulnya tidak lepas dari keteladanan yang dicontohkan oleh para ustadz dalam melaksanakan tugasnya. Shalat subuh berjama'ah misalnya para ustadz melaksanakannya secara berjama'ah di tempat yang berbeda dengan santri, di samping salah satu ustadz menjadi imam bagi santri, apel sebelum masuk kelas, para ustadz juga melaksanakan apel tersendiri dengan pengasuh lima belas menit lebih awal dari pada santri, dan dalam hal kebersihan lingkungan ustadz selalu ada di bagian depan sebagai contoh teladan bagi para santri. “pengasuh mewajibkan para ustadz dan ustadzah untuk melaksanakan shalat subuh berjama'ah untuk membiasakan kebiasaan dan sebagai contoh bagi para santri/santriwati”,¹⁶ “setiap sebelum masuk kelas para santri wajib mengikuti apel pagi yang dipimpin oleh pengurus, sedangkan asatidz bersama pengasuh”.¹⁷

Di samping kondisi lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang asri, tenang, aman, dan sejuk, pondok melengkapi sarana dan prasarana yang dapat mendukung terciptanya karakter tanggung jawab bagi santri. Misalnya kamar mandi dan tempat cuci pakaian yang memadai, asrama yang rapi dan indah, masjid dan ruang kelas yang representatif, serta lingkungan yang luas dan kondusif. Di samping lingkungan fisik yang mendukung juga tidak lepas dari lingkungan nonfisik.

¹⁴ Syu'aib, Wawancara, probolinggo, 7 pebruari 2018

¹⁵ Ubaidillah, Wawancara, probolinggo, 4 Pebruari 2018

¹⁶ Khairatul Camaliyah, Wawancara, Probolinggo, 4 Pebruari 2018

¹⁷ Moh. Riski, Wawancara, Probolinggo, 7 pebruari 2018

Lingkungan nonfisik yang dapat mempengaruhi tumbuhnya karakter tanggung jawab bagi santri bersumber dari keteladanan para ustadz. Tidak hanya itu, semua lapisan dan bagian yang ada di pondok memberi energi positif terhadap perkembangan karakter santri. Lingkungan yang mapan dan dijiwai oleh panca jiwa pondok yakni nilai-nilai yang menjwai keseluruhan aktivitas proses pembelajaran dan kehidupan keseharian santri, dapat mendukung karakter baik bagi warga pondok.

“Pondok hidup karena punya panca jiwa, panca jiwa yang disandingkan dengan keteladanan dapat menggerakkan semua warga pondok untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing. Satpam bertanggung jawab terhadap keamanan pintu keluar-masuk pondok, ibu dapur bertanggung jawab terhadap makan santri dan ustadz, santri bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai santri, ustadz bertanggung jawab terhadap pendidikan dan kegiatan belajar mengajar”.¹⁸

Melalui wawancara di atas peneliti memahami bahwa Pondok Pesantren Bahrul Ulum menjadikan panca jiwa pondok dan keteladanan ustadz sebagai modal utama dalam menjalankan roda kegiatan. Semua warga pondok tahu dan sadar akan tugas dan kewajibannya masing-masing, sehingga antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain berjalan sinergi dan sejalan sesuai agenda yang telah ditetapkan.

Temuan data lapangan terkait beberapa kebijakan pondok di atas, sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Asher Jensen melalui hipotesisnya, “Ajarilah tubuh, dan tubuh akan belajar sama baiknya dengan pikiran”. Dalam pendekatan ini dipersiapkan kondisi-kondisi antara lain guru menciptakan pemahaman dan hubungan yang positif dengan siswa; iklim pembelajaran bersifat kooperatif, bersemangat, aktif, dan menyenangkan; guru menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan memerintah dengan cara yang halus. Dalam studinya Slameto juga menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Sejalan dengan di atas Chaplin menyatakan bahwa belajar memiliki dua definisi yaitu “...acquisition of any relatively permanent change in behaviour as a result of a practice and experience.” (perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman) dan “process of acquiring responses as a result of special practice.” (proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus). Skinner seperti yang dikutip Barlow berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif (“...a process of progressive behaviour adaptation.”).

Temuan data lapangan di atas juga didukung oleh Carl R. Rogers yang berpendapat bahwa belajar pada dasarnya bertumpu pada prinsip kebebasan dan perbedaan individu dalam pendidikan. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mengenal dirinya, menerima diri sebagaimana adanya, dan akhirnya merasa bebas memilih dan berbuat menurut individualitasnya dengan penuh tanggung jawab.

3. Pengalaman Ustadz Dalam Pembelajaran Karakter Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum dalam upaya menumbuhkan karakter tanggung jawab bagi santri tidaklah gampang, akan tetapi membutuhkan tenaga dan pikiran demi kebaikan santri di masa yang akan datang. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum terkait pentingnya upaya menumbuhkembangkan karakter tanggung jawab santri. “Dalam rangka pembelajaran karakter bertanggung jawab dalam rangka membentuk jiwa kemandirian, maka para santri itu diberi tugas, jadi selain ada pembimbingan dari para guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan itu tidak ada beda antara di dalam kelas atau di luar kelas karena ini merupakan pendidikan 24 jam *full day and night school* maka pondok juga memberikan tugas-tugas kepada para santri walaupun dia masih santri baru dia sudah diberi tugas piket kebersihan, tugasnya sederhana bagaimana di lingkungan dia tinggal itu tidak ada sampah yang berserakan dia tinggal memungut sampah yang ada menaruhnya di tempat yang tersedia selesai dalam waktu yang sangat pendek kira-kira 10-15 menit selesai dan pondok dalam waktu serentak itu bisa bersih dari sampah-sampah, nah ini dengan tugas memungut sampah saja ini santri sudah mulai dilatih untuk berlatih untuk tanggung jawab. Dalam kelas sebagian santri mungkin sudah diberi tugas menjadi ketua kelas lalu ada struktur di situ ada bagian yang penting. Tetapi tugas-tugas di kelas itu pun sudah dibagi dibuat jadwal atau piket, piket kebersihan kelas. Ini juga adalah penugasan, penugasan ini juga arahnya dan muaranya adalah pembentukan rasa tanggung jawab makin tinggi kelasnya tugasnya makin

¹⁸ Mutamakkin, Wawancara, Probolinggo, 10 pebruari 2018

banyak. Ini semua penugasan seperti ini pendelegasian wewenang seperti ini adalah dalam rangka membentuk rasa tanggung jawab untuk menumbuhkan jiwa kemandirian.”¹⁹

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Surakhmad dalam Asmawati menyatakan bahwa tugas merupakan salah satu metode/teknik mengajar, dengan tujuan memberi kesempatan untuk melatih hal-hal yang dipelajari, atau menyelidiki hal-hal yang berhubungan dengan apa yang sedang dipelajari, di samping itu pemberian tugas merupakan latihan untuk menemukan cara-cara belajar yang baik serta sebagai motivasi siswa untuk belajar. Sejalan pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Roestiyah yang menyatakan bahwa pemberian tugas antara lain: 1) dapat membangkitkan siswa untuk lebih giat belajar, apalagi tugas yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa; 2) dapat memupuk rasa tanggung jawab siswa. Baik tanggung jawab kepada tugas yang diselesaikan maupun tanggung jawab kepada guru yang memberikan tugas; dan 3) dapat memupuk rasa percaya diri sendiri.

Agar setiap bagian dapat menjalankan tugasnya masing-masing pondok pesantren Bahrul Ulum mengadakan evaluasi yang optimal sehingga semua persoalan dapat diselesaikan dengan baik. Sebagaimana pernyataan Pengasuh PP. Bahrul Ulum “Pertama, kita selalu mengadakan pembinaan jadi ada rapat-rapat contoh misalnya seluruh guru harus ikut rapat mingguan pada setiap hari Kamis sehingga semua persoalan bisa dijelaskan di sana kemudian dicarikan apa solusi dan jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang muncul. Kemudian pada setiap bagian itu juga melakukan rapat-rapat evaluasi terhadap tugas-tugas yang dilaksanakan di masing-masing bagian. Kemudian juga tiap-tiap bagian selalu memberikan laporan atau kita dari pimpinan meminta laporan kepada mereka bagaimana perkembangan tugas-tugas yang diemban oleh mereka. Jadi adanya pembinaan adanya pengawasan kemudian adanya evaluasi itu bisa membuat kegiatan-kegiatan yang ada bisa dipastikan berjalan dengan normal dan setiap ada masalah pada pelaksanaan kegiatan tersebut selalu kita pantau dan selalu kita carikan jalan keluar, jadi pondok ini betul-betul tidak pernah tidur dalam tiap waktu betul-betul dalam kesibukan yang tidak pernah berhenti dalam tiap harinya dalam 7 hari seminggu dalam 30 hari sebulan sampek kira-kira 10 bulan dalam satu tahun karena ada waktu libur santri sudah pulang tapi justru guru di sini masih sibuk karena mereka harus menyelesaikan tugas-tugas terkait dengan raport kemudian terkait perencanaan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang akan dilaksanakan pada tahun pelajaran baru”.²⁰

Temuan lapangan di atas sejalan dengan pernyataan Gall, Gall and Borg dalam Ashiong P. Munthe “*educational evaluation is the process of making judgments about the merit, value, or worth of educational programs*”. Dapat diartikan bahwa evaluasi pendidikan adalah proses membuat penilaian tentang prestasi, nilai, atau nilai program pendidikan. Sejalan dengan di atas Wirawan mengatakan bahwa: “evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi”.

Berdasarkan wawancara dan hasil amatan peneliti tergambar bahwa pembelajaran karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum direncanakan dan dilaksanakan serta dievaluasi dengan baik. Terbukti, santri dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan karakter tanggung jawab menjadi bagian kebiasaan yang melekat tiap menjalankan tugas dan kewajibannya. Karakter tanggung jawab dapat dilihat pada sikap kedewasaan santri dalam menghadapi resiko ketika menjalankan tugas dan kewajibannya. Mental dan psikologis yang labil kadang-kadang melampaui batas ketentuan pesantren dalam menjalankan tugas organisasi, demi tegaknya disiplin dan peraturan pesantren pengurus sesekali menggunakan kekerasan terhadap anggota yang melanggar dan meremehkan disiplin. Namun apapun resiko yang pengurus hadapi baik teguran dari ustadz atau pun permintaan maaf kepada anggota selalu diterima dengan lapang dada.

Namun, dalam mengatasi psikologis dan mental yang labih pesantren mengadakan pelatihan-pelatihan agar mental tersebut menjali mental yang stabil. Demikian pernyataan Pengasuh PP. Bahrul Ulum “Betul, itu mengatasinya adalah dengan pelatihan, kita buat diklat misalnya PKM (Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen) jadi mereka diberi pengetahuan secara teoritis, kemudian dari pengetahuan teoritis yang mereka kuasai itu bisa diterapkan dalam kepengurusan yang sedang mereka tangani, kemudian dengan adanya pembinaan terus menerus dari guru rapat minggun dengan para pengurus, mengevaluasi, membuat rencana-rencana, kemudian mengeksekusi, kemudian pengendalian dan pengawasan yang dilangsung kan terus menerus saya kira mental yang masih labil itu pada akhirnya menjadi mental yang stabil, jadi tidak

¹⁹ Anwar Abd Karim Zamany, Wawancara, Probolinggo, 10 Pebruari 2018

²⁰ Anwar Abd Karim Zamany, Wawancara, Probolinggo, 10 Pebruari 2018

dilepas begitu saja tapi terus diadakan pembinaan dan itu sudah terbukti dari sekian tahun pondok ini berdiri ternyata kegiatan bisa berjalan walaupun diurus sesama santri”.²¹

Hal di atas sejalan dengan Akhmaloka dalam Muhammad Kristiawan yang menyatakan bahwa upaya untuk melakukan perbaikan mental apakah reformasi atau revolusi mental, perlu menyentuh dua faktor sekaligus yaitu cara berpikir serta lingkungan/tatanan sosial.

Sebuah kebijakan pesantren yang telah ditetapkan harus diketahui oleh semua pihak agar kebijakan tersebut mendapatkan dukungan penuh dan dapat berjalan dengan lancar. Ustadz, santri, dan wali santri harus berada dalam satu pemahaman tentang kebijakan pesantren. Dalam hal ini pengasuh mempunyai beberapa trik dalam mensosialisasikannya kepada semua pihak khususnya wali santri. Sebagaimana pernyataan pengasuh PP. Bahrul Ulum. “Sebuah lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dari tiga faktor pertama guru, kedua santri, dan ketiga adalah wali santri. Wali santri ini juga meliputi masyarakat secara luas yang termasuk stake holder satu lembaga pendidikan, nah kebijakan pondok pesantren itu harus diketahui oleh ketiga pihak ini kalau guru tahu murid tidak tahu bisa pincang atau guru dan murid tahu tapi wali murid tidak tahu juga bisa pincang karena itu ketiga pihak ini harus betul-betul mengenal, mengetahui apa sebenarnya haluan, apa sebenarnya visi dan misi, apa program kegiatan, apa disiplin yang berlaku di dalam pondok pesantren. Karena itu kita aktif melakukan sosialisasi di antaranya adalah untuk santri baru kita mengumpulkan para wali santri di mana kita akan menjelaskan tentang pondok pesantren Bahrul Ulum, jadi nanti ada kuliah umum kepondokan khusus wali santri, kemudian dalam satu tahun satu kali kita mengumpulkan para wali santri menurut *shofnya* atau kelasnya, jadi seluruh kelas satu dikumpulkan kita memberikan kemasyarakatan atau sosialisasi terhadap program-program pondok baik itu sifatnya mengenai hal-hal baru maupun juga penguatan kebijakan yang lama itu sampai selesai sampai kelas enam. Kemudian selain itu kita rajin memberikan surat pemberitahuan setiap ada liburan kita selalu kirim surat kepada wali santri apa yang ada di pondok dan apa yang harus dilakukan oleh wali santri ketika para santri berlibur di rumah masing-masing, selain itu juga ada yang secara tatap muka kadang-kadang wali santri itu silaturahmi datang kepada pengasuh atau juga langsung tanya kepada guru, ya pengasuh langsung member jawaban terhadap apa yang dia tanyakan”.²²

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Poerwono dalam Yusni Sari mengemukakan bahwa kerjasama adalah keadaan di mana terdapat orang yang bekerja bersama-sama dalam organisasi untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas, di mana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapai tujuan bersama. Lebih lanjut, Arikunto menyatakan kerjasama dapat memberikan keuntungan bagi suatu organisasi dan pengaruh baik bagi para anggotanya, kerjasama dapat mempertinggi produktivitas dibandingkan bila bekerja sendiri-sendiri. Dengan kerjasama dapat di ciptakan keselarasan hubungan antar manusia, antar kelompok dan antar organisasi. Dan dengan kerjasama yang baik maka dapat memberikan mamfaat bagi semua anggota organisasi.

Bagi kepala sekolah, tanggung jawab memiliki makna etos kerja yang tinggi dan rasa memiliki yang didasari dengan disiplin yang tinggi. Dalam pembelajaran karakter mulia khususnya karakter tanggung jawab kepala sekolah memulai dengan kebiasaan-kebiasan yang baik sebagai teladan bagi ustadz dan santri. Lebih jelasnya berikut hasil wawancara peneliti terkait dengan karakter tanggung jawab. “hal utama dalam internalisasi karakter tanggung jawab terhadap para ustadz dan santri ialah dengan teladan yang baik / *uswah hasanah*. Saya yakin melalui teladan yang baik mampu mempengaruhi lingkungan yang baik pula, sebelum ustadz datang ke sekolah saya berusaha untuk datang terlebih dahulu, begitu juga sebelum bel pergantian jam pelajaran saya sudah siap di depan pintu kelas dengan mambawa perangkat pembelajaran. Pada moment-moment tertentu saya selalu memotivasi dan menasihati santri untuk memperkuat karakter belajar sehingga menjadi santri pebelajar. Dengan demikian saya yakin dan optimis rasa tanggung jawab pada diri santri akan tertanam kuat”.²³

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa dalam membangun karakter tanggung jawab kepala sekolah mengutamakan pembiasaan dan keteladanan serta pengayoman terhadap santri, namun tidak melupakan motivasi dan nasihat untuk selalu bertanggung jawab atas tugas-tugas sebagai santri. Di samping itu, kepada para ustadz dengan memotivasi dan mendorong untuk selalu bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan agar tercipta lingkungan yang dapat mendukung pertumbuhan karakter tanggung jawab pada warga pondok secara umum.

²¹ Anwar Abd Karim Zamany, Wawancara, Probolinggo, 10 Pebruari 2018

²² Anwar Abd Karim Zamany, Wawancara, Probolinggo, 10 Pebruari 2018

²³ Aminuddin, Wawancara, probolinggo, 10 Pebruari 2018

Dengan perpaduan kurikulum, peran dan kebijakan kepala sekolah lebih pada menjalankan dan mengamini kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pesantren. Namun hal itu justru memberikan ruang kepada kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas kerja yang berada di luar kebijakan pesantren, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan Dinas atau pun Depag serta lembaga sekolah lain. Informasi yang berkaitan dengan pengembangan mutu pendidikan baik pelatihan atau perlengkapan sarana prasarana. “perpaduan kurikulum lembaga formal dengan pesantren memberikan keluasan kepada kepala sekolah untuk lebih mencari informasi dan melaksanakan tugas sekolah yang berkaitan dengan eksternal pesantren yang dapat mendukung kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pesantren”.²⁴

Dari pernyataan di atas tergambar bahwa tugas dan kewajiban kepala sekolah lebih diperankan oleh pesantren melalui struktur kepengurusan yang ada, pada sisi lain kepala sekolah lebih konsentrasi kepada administrasi kelembagaan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hubungan yang sinergi antara pesantren dengan lembaga formal menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien khususnya pembelajaran karakter santri yang selalu mendapatkan pengawasan, pengontrolan, pengayoman, dan keteladanan dari ustadz selama dua puluh empat jam.

Temuan lapangan di atas sejalan dengan pendapat Mulyasa dalam Yulia Rachmawati bahwa yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Melihat gaya kepemimpinan kepala sekolah lebih cenderung kepada kepemimpinan yang demokratis, hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto dalam Sri Purwanti mengatakan pemimpin yang memiliki gaya demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan anggota-anggota kelompok bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai saudara tua di antara teman-teman sekerjanya, atau sebagai kakak terhadap saudara-saudaranya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahanya, ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya.

Bagi para ustadz, tanggung jawab bermakna penyelesaian tugas dan kewajiban sesuai kebijakan pesantren dan lembaga. Karakter tanggung jawab merupakan implementasi salah satu ruh pondok yakni jiwa keikhlasan yang mendasar bagi para ustadz dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Tanggung jawab ustadz ditunjukkan dengan selesainya tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Melalui rasa cinta dan tanggung jawab para ustadz berani mengorbankan waktu dan tenaga demi melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Pengawasan dan pengayoman terhadap santri yang diberikan oleh ustadz tidak bergantung pada apa yang mereka terima dari pondok, sehingga hal tersebut tidak menjadikan penyebab kendurnya semangat tanggung jawab yang sudah tertanam pada diri ustadz. “internalisasi karakter tanggung jawab terhadap santri ditunjukkan dengan kegigihan para ustadz dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Ustadz tidak berpikir apa yang didapat dari pesantren, karena karakter tanggung jawab yang menjiwai pada ustadz menjadi modal utama dalam pembelajaran karakter mulia terhadap para santri yang kadang-kadang harus mengorbankan waktu dan tenaga”.²⁵

Melalui hasil interview di atas dan observasi lapangan peneliti dapat memahami bahwa rasa tanggung jawab yang besar menjadikan sistem pendidikan pesantren dapat berjalan dengan baik. Kekompakan yang ditunjukkan oleh para ustadz mempunyai pengaruh besar terhadap pengembangan karakter santri, tidak sedikit ustadz yang melaksanakan tugas atau mendampingi santri mengorbankan waktu dan tenaga. Hubungan yang sinergi antara ustadz dan santri menciptakan suasana keakraban dan kekeluargaan, tanpa disadari transformasi karakter mulia terhadap santri dapat berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam proses pembelajaran, para ustadz-khususnya pengajar dirasah islamiyah-selalu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sebagai bentuk *nurturant effect* dari sebuah pembelajaran. Kehidupan berasrama yang selalu berinteraksi dengan ustadz memberikan peluang penuh untuk pembangunan karakter baik bagi santri. Bentuk tanggung jawab ustadz dalam pembelajaran selalu menagih setoran tugas baik

²⁴ Abdul Muhyi, Wawancara, probolinggo, 10 Februari 2018

²⁵ Ubaidillah, wawancara, Probolinggo, 10 Februari 2018

berupa hafalan, karangan bahasa Arab dan Inggris, dan lain-lain. Ini semua dilakukan dengan kesabaran dan tanggung jawab sebagai ustadz.

Temuan lapangan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa dalam Tutut Handayani yang menyatakan bahwa guru yang kedudukannya sebagai pengajar harus menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, karena hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang utama dan pertama, untuk itu guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Mulyasa dalam pendapat lain menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan, keberbidaan dan pembentukan nilai-nilai pada siswa.

4. Pengalaman Santri Dalam Pembelajaran Karakter Tanggung Jawab

Pengalaman pembelajaran yang dilakukan ustadz peneliti konfirmasi dengan pengalaman santri. Data diperoleh melalui wawancara dengan beberapa santri yang pemilihannya peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu santri atau informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Internalisasi karakter tanggung jawab yang dipraktikkan oleh ustadz melalui kewenangan dan kontrol terhadap santri atas tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada santri.

Berikut hasil wawancara sederhana yang dilakukan bersama beberapa santri; “kalau tidak mondok apa-apa diurus Bapak dan Ibu, seperti nyuci, makan, belajar pokoknya semuanya diatur”.²⁶

“Enaknya mondok di sini kelas IV udah jadi pengurus, bisa belajar ngatur orang lain bahkan berlomba-lomba antar kamar dalam disiplin dan lain-lain”.²⁷

“Tentang kedisiplinan santriwati, ustadzah percaya kepada pengurus kamar, ustadzah cuma ngontrol dan ngecek, jika ada yang kurang ustadzah menanyakan kepada pengurus kamar”.²⁸

Kutipan ungkapan para santri di atas menunjukkan bahwa kewenangan dan pengontrolan merupakan satu aspek yang membuat santri nyaman dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Perhatian ustadz terhadap hak milik tiap santri menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi santri yang harus ditumbuhkan. Tugas dan wewenang yang diberikan kepada pengurus dapat berjalan sesuai agenda yang telah direncanakan. Kebebasan ekspresi dan kepercayaan dari ustadz dalam melaksanakan tugas menjadikan suasana kehidupan pengurus dan santri menjadi lebih luwes, sehingga agenda kegiatan pondok dapat berjalan dengan lancar. Kewenangan dan pengontrolan dari ustadz merupakan pengalaman yang muncul dalam berbagai bentuk dan peristiwa, misalnya absensi santri di masjid, kamar, dan kegiatan lainnya, ustadz percaya kepada pengurus di samping mengontrolnya dengan pengecekan absensi melalui tanda tangan. Pada kegiatan semester atau tahunan misalnya agenda PROSPEK, persiapan di lapangan dipasrahkan kepada pengurus dengan bimbingan dari ustadz yang sering kali membutuhkan waktu dan tenaga lebih.

Di samping, agar kewenangan yang diberikan kepada santri tidak disalahgunakan, ustadz melakukan pengontrolan dan pengawasan serta pengayoman dengan demikian pembelajaran tanggung jawab bagi santri tampak dengan nyata. Seperti yang dituturkan Zainul Firdaus, santri kelas V, “tiap pengurus melaksanakan tugas menyiapkan acara misalnya ustadz selalu ngontrol dan memberikan masukan jika ada yang kurang. Untuk kegiatan harian santri, dibebankan kepada pengurus yang diperhatikan dan diawasi oleh ustadz”.²⁹ “ketika latihan *amaliyah tadris* temen-temen ada yang sampek jam 12.00 ada juga sampek jam 02.00, khawatir tidak lulus, untungnya ustadz setia menemaninya meskipun tidak sampai larut malam”.³⁰

Ungkapan-ungkapan santri dan santriwati dan hasil survey di atas, menunjukkan bahwa santri mendapatkan kewenangan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik sebagai pribadi maupun pengurus. Pengontrolan dan pengawasan serta pengayoman terhadap santri menimbulkan rasa diperhatikan dan diharapkan keberadaannya. Temuan lapangan ini sesuai dengan pendapat Amin Widjaja Tunggal dalam Samsirin yaitu pengawasan adalah proses memonitor aktivitas untuk memastikan aktivitas-aktivitas tersebut diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan dan memperbaiki setiap deviasi yang signifikan. Terkait kewenangan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan ungkapan Malayu SP Hasibuan dalam Shinta

²⁶ Iftitah Hidayati, Wawancara, Probolinggo, 7 Februari 2018

²⁷ Winda, wawancara, Probolinggo, 7 Februari 2018

²⁸ Nadia, Wawancara, Probolinggo, 7 Februari 2018

²⁹ Zainul Firdaus, Wawancara, Probolinggo, 20 Februari 2018

³⁰ Linda Fajarwati, Wawancara, Probolinggo, 20 Februari 2018

Ikayani Kusumawardani yang menyatakan bahwa tanggung jawab tercipta, karena penerimaan wewenang. Tanggung jawab sama besarnya dengan wewenang yang dimiliki.

Pengalaman lain yang dirasakan oleh santri dalam pembelajaran karakter tanggung jawab ialah adanya kehangatan relasi antara santri dan ustadz. Hubungan ustadz dan santri yang baik telah melahirkan kedekatan dan keakraban. Peran ustadz sebagai pengasuh, orang tua dan sahabat menjadikan relasi dengan santri begitu hangat dan akrab. Dalam hubungan demikian, ustadz memperlakukan santri dengan etika yang baik dan penuh kasih sayang layaknya orang tua terhadap anaknya. Relasi ini memunculkan kepercayaan diri santri. Adanya wali kamar dan wali kelas beserta tugas pokok dan fungsinya hubungan ustadz dan santri semakin terasa lebih dekat, dengan sikap fleksibel dan luwes yang dilandasi keadilan santri merasa nyaman dan terlindungi bersama ustadz.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa santri yang cukup dekat dengan ustadz, ada yang menceritakan latar belakang keluarganya. “kalau saya lagi ada masalah tentang keluarga, saya suka curhat sama ustadzah, didengerin, diperhatikan, dinasihati, pokoknya saya lega habis itu”.³¹

“saya seneng sama wali kelas saya, sabar ngajarnya, perhatian, kayak sahabat sendiri”.³²

“kalau saya dekat tapi kadang takut, karena kadang ustadz akrab, kadang kayak temen, tapi kalau ada tugas tegas sekali”.³³

Relasi antara ustadz dan santri beserta warga pondok yang lain penuh dengan suasana persaudaraan, saling membantu antara satu dengan yang lain sehingga tugas dan kewajiban yang dibebankan dapat dijalankan dengan baik. Melalui relasi dan hubungan yang hangat antar warga pondok program kegiatan yang direncanakan berjalan dengan lancar, tiap individu dan kelompok menjalankan tugasnya masing-masing sehingga tercipta suasana kehidupan pesantren yang damai, tapi dinamis dan berdisiplin.

Temuan data lapangan di atas sejalan dengan pendapat Ny. Singgih Gunarsa dalam Tjung Hauw Sin mengatakan bahwa akibat dari sikap kurang kasih sayang akan terlihat dari sifat anak, yaitu: 1) tidak yakin pada diri sendiri, merasa rendah diri. 2) bila bertambah umurnya, ia akan semakin tidak dapat menerima rumahnya dan mungkin akan menghina rumahnya, 3) kekurangan kasih sayang orang tua pada masa anak masih kecil, mengakibatkan perubahan tingkah laku, kekurangan respon emosional dan tidak bisa mengadakan kontak emosional. Dahlan dalam Tjung Hauw Sin menyatakan bahwa komunikasi yang dijalin dengan nilai kasih sayang yang dilandasi harapan pencapaian yang terbaik bagi peserta didik memungkinkan pendidik mampu berinteraksi dengan peserta didik dan berempati. Sehubungan dengan kasih sayang dan kelembutan, Prayitno menyatakan bahwa kasih sayang dan kelembutan akan dapat terwujud melalui ketulusan, penghargaan, dan pemahaman secara empatik terhadap peserta didik sebagai pribadi. Namun demikian relasi yang hangat dan akrab harus disertai disiplin dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, sebagaimana pendapat Abdul Rohman yang menyatakan bahwa bila ketertiban dan kepatuhan dilakukan secara terus menerus, akan membentuk sebuah kesadaran untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Kesadaran ini disebut tanggung jawab. Disiplin dibentuk pada diri seseorang dalam rangka membentuk tanggung jawab. Tata aturan kedisiplinan diciptakan di sekolah diarahkan untuk terbentuknya anak yang disiplin, dan pada gilirannya menjadi anak yang bertanggung jawab.

D. PENUTUP

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk menemukan fenomena dan makna yang tersirat serta terhubung di balik fenomena-fenomena tersebut, yaitu:

1. Pondok Pesantren Bahrul Ulum dengan suasana lingkungan yang asri, tenang, aman, dan sejuk, dapat mendukung terciptanya semangat belajar yang tinggi dan memungkinkan pengembangan potensi santri. Gedung asrama, gedung sekolah, masjid, dan sarana prasarana lainnya yang memadai memberikan kenyamanan bagi santri dalam pembelajaran khususnya pembelajaran karakter. Hal ini didukung dengan agenda kegiatan yang mengarah kepada pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab yang juga didukung oleh disiplin pondok yang tinggi. Pondok pesantren telah mengajarkan empat pilar pembelajaran kepada santri, yaitu belajar untuk mampu berbuat (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar untuk mengetahui (*learning to know*).

³¹ Nadia, Wawancara, Probolinggo, 20 Februari 2018

³² Lailatul Karimah, Wawancara, Probolinggo, 20 Februari 2018

³³ Dela, Wawancara, Probolinggo, 20 Februari 2018

2. Pembelajaran Karakter Tanggung Jawab Bagi Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk
 - a. Kebijakan-kebijakan Pondok Pesantren Bahrul Ulum
 - 1) Sistem pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Bahrul Ulum menganut sistem *muallimin* (keguruan) yang dipadukan dengan sekolah formal baik MTs maupun Madrasah Aliyah, oleh sebab itu semua program pendidikan dilangsungkan secara terpadu. Walaupun pendidikan di PP. Bahrul Ulum lebih mengedepankan pendidikan mental dan karakter, namun tidak mengesampingkan pencapaian akademis, hal itu dibuktikan dengan pengajaran yang berjalan dengan disiplin tinggi dan penuh tanggung jawab sampai pada bentuk nilai hasil ujian di Pondok Pesantren Bahrul Ulum murni/asli tanpa dikontrol atau dibantu. Lebih-lebih bentuk soal ujian tulis semuanya *essay* di samping ada ujian praktik (lisan). Dengan demikian, santri betul-betul dituntut untuk memahami materi pelajaran.
 - 2) Sistem keorganisasian yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum lebih memberikan kesempatan kepada santri/ santriwati untuk menjadi pengurus pondok, organisasi santri yang diberi nama IKTASABU. Penugasan dan pendelegasian wewenang seperti ini adalah dalam rangka membentuk rasa tanggung jawab pada diri santri.
 - 3) Program Nihā'ie (program penghabisan) diperuntukkan bagi santri pasca menjadi pengurus IKTASABU tepatnya kelas VI semester genap. Melalui program ini tergambar bahwa Pondok Pesantren Bahrul Ulum menanamkan karakter tanggung jawab bagi santri melalui program dan tujuan yang jelas dan terukur.
 - 4) Program pengabdian adalah pertama, memberi kesempatan kepada para alumni untuk mengamalkan ilmu yang dia peroleh selama mondok di sini, kedua memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar berbuat tanpa pamrih semata-mata mencari ridlo Allah swt. di samping sebagai bentuk tahapan pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab, sehingga sifat kedewasaan tumbuh dan berkembang pada diri santri.
 - b. Model Pembelajaran Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Melalui observasi lapangan dan dokumentasi, tergambar bahwa pembelajaran karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dimulai sejak santri masuk pondok dengan berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter positif. Penanaman karakter positif, khususnya karakter tanggung jawab dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan pengkondisian.
3. Pengalaman ustadz dalam pembelajaran karakter tanggung jawab dinyatakan secara bervariasi. Pengasuh PP. Bahrul Ulum menyatakan bahwa pada panca jiwa yang kelima; jiwa kebebasan, kebebasan itu pasti melahirkan rasa tanggung jawab, dalam rangka pembelajaran karakter bertanggung jawab guna membentuk jiwa kemandirian, maka para santri itu diberi tugas, jadi selain ada pembimbingan dari para guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bagi kepala sekolah, tanggung jawab memiliki makna etos kerja yang tinggi dan rasa memiliki yang didasari dengan disiplin yang tinggi. Dalam pembelajaran karakter mulia khususnya karakter tanggung jawab kepala sekolah memulai dengan kebiasaan-kebiasan yang baik sebagai teladan bagi ustadz dan santri. Bagi para ustadz, tanggung jawab bermakna penyelesaian tugas dan kewajiban sesuai kebijakan pesantren dan lembaga.
4. Pengalaman pembelajaran karakter tanggung jawab yang dirasakan santri dalam interaksi keseharian di Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah 1) Kewenangan dan pengontrolan dari ustadz dan 2) Kehangatan relasi antara santri dan ustadz.

Saran

1. Saran untuk lembaga

Pembelajaran karakter tanggung jawab bagi santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum berjalan dengan baik dan sistematis, terbukti rencana kerja yang disusun oleh pesantren mencakup semua bidang yang ada tidak ada tumpang tindih antar kegiatan pesantren. Bukti lain yaitu setiap elemen warga pondok dapat menjalankan tugas dan kewajibannya mulai dari pengasuh, ustadz, santri, dan semua pembantu pondok. Lingkungan ini sudah menjadi sistem pesantren yang dimulai dengan peraturan dan kebiasaan sejak pondok ini berdiri. Namun, disarankan agar kaderisasi ustadz yang mukim di pondok selama dua puluh empat jam perlu tambahan personil mengingat santri/wati semakin bertambah jumlahnya.
2. Saran untuk pembaca

Penelitian ini dilakukan di pesantren yang menampung santri dan santriwati yang dapat dijadikan sebagai acuan, contoh, dan model awal bagi pesantren lain baik pesantren mu'allimin/mat maupun pesantren salaf. Bagi pembaca jika tertarik dengan hasil penelitian ini disarankan untuk datang dan observasi langsung ke Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

3. Saran untuk peneliti lanjutan

Adapun saran untuk peneliti lanjutan hendaknya dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai pembelajaran karakter tanggung jawab di lembaga sekolah atau madrasah yang berbasis pesantren. Hal itu agar penelitian tentang pembelajaran karakter tanggung jawab bagi siswa lebih efektif dan menyeluruh sehingga lebih aplikatif dalam penerapannya di lembaga formal.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1s/d 15. *Kudus: Maktabah Mubarakatan Toyyibah hal 180*
Nawawi, Imam. Terjemah Riyadhus Shalihin. Jakarta: Pustaka Amani hal 303-304
Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 19.
Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 85-89.

WAWANCARA

Abdul Muhyi, Wawancara, probolinggo, 10 Pebruari 2018
Ainul Yaqin, Wawancara, Probolinggo, 4 pebruari 2018
Aminuddin, Wawancara, probolinggo, 10 Pebruari 2018
Anwar Abd Karim Zamany, Wawancara, Probolinggo, 10 Pebruari 2018
Anwar Abd Karim Zamany, Wawancara, Probolinggo, 10 Pebruari 2018
Anwar Abd Karim Zamany, Wawancara, Probolinggo, 10 Pebruari 2018
Anwar Abd Karim Zamany, Wawancara, Probolinggo, 10 Pebruari 2018
Anwar Abd Karim Zamany, Wawancara, Probolinggo, 4 Pebruari 2018
Anwar Abd karim Zamany, wawancara, Probolinggo, 4 Pebruari 2018
Anwar Abd karim Zamany, wawancara, Probolinggo, 4 Pebruari 2018
Dela, Wawancara, Probolinggo, 20 Pebruari 2018
Iftitah Hidayati, Wawancara, Probolinggo, 7 Pebruari 2018
Khairatul Camaliyah, Wawancara, Probolinggo, 4 Pebruari 2018
Khairatul Camaliyah, Wawancara, Probolinggo, 4 pebruari 2018
Lailatul Karimah, Wawancara, Probolinggo, 20 Pebruari 2018
Linda Fajarwati, Wawancara, Probolinggo, 20 Pebruari 2018
Moh Mabruur Arifin, Wawancara, Probolinggo, 4 Pebruari 2018
Moh. Riski, Wawancara, Probolinggo, 7 pebruari 2018
Munawar, Wawancara, Probolinggo, 4 Pebruari 2018
Mutamakkin, Wawancara, Probolinggo, 10 pebruari 2018
Nadia, Wawancara, Probolinggo, 20 Pebruari 2018
Nadia, Wawancara, Probolinggo, 7 Pebruari 2018
Syu'aib, Wawancara, probolinggo, 7 pebruari 2018
Ubaidillah, Wawancara, Probolinggo, 3 Pebruari 2018
Ubaidillah, Wawancara, Probolinggo, 3 Pebruari 2018
Ubaidillah, Wawancara, probolinggo, 4 Pebruari 2018
Ubaidillah, wawancara, Probolinggo, 10 Pebruari 2018
Winda, wawancara, Probolinggo, 7 Pebruari 2018
Zainul Firdaus, Wawancara, Probolinggo, 20 Pebruari 2018